

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, pendidikan haruslah terus dilangsungkan untuk melepas belenggu kejahilan, kegelapan, serta ketertinggalan, hingga mampu terangkat derajatnya. Pendidikan menjadi komponen yang tak bisa dipisahkan dari kisah hidup manusia, karena kualitas pendidikanlah yang menjadi indikator kualitas bangsa, lalu kualitas bangsa itu yang akan menentukan sebaik apa generasi yang tercetak setelahnya. Sudah barang lazim dipahami bahwa pendidikan merupakan aspek terpenting dalam hidup sebagai upaya menciptakan manusia yang berkualitas agar mampu membangun peradaban. Namun dalam konteks keislaman, target utama eksistensi pendidikan bagi manusia lebih dari sekedar mendesain kualitas fisik dan keterampilannya semata. Pendidikan bernafaskan Islam lebih berorientasi pada terbentuknya insan yang beradab dan berakhlak mulia dengan berbagai kompetensi yang kamil mencakup kompetensi agama, akal, dan kecerdasan jiwa. Menurut Zainuddin Syarif, dapat dikatakan bahwa pembentukan elemen adab atau akhlak merupakan ruh (jiwa) bagi pendidikan Islam.<sup>1</sup> Artinya, adab telah menjadi kunci dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, esensi pendidikan, utamanya dalam naungan Islam dituntut memiliki bobot yang benar-benar penting untuk menunjang ketercapaian tujuan, yang mana tujuan utamanya yaitu mencapai akhlak yang sempurna.

Pendidikan akan senantiasa memiliki keterkaitan dengan perilaku manusia. Bahkan untuk menilai seseorang yang sedang dalam masa pendidikan ialah dengan melihat apakah telah ada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik atau tidak. Sekalipun seseorang telah menggapai pendidikan setinggi apapun, apabila perilakunya tidak mampu ia kontrol, maka dapat dikatakan dirinya belum berhasil dididik. Jadi, poin utama pendidikan itu dicanangkan adalah untuk mendidik keseluruhan dari perilaku manusia. Tindakan atau perilakunya dalam kehidupan itulah yang menampakkan kualitas adab seseorang. Sebegitu tingginya kedudukan adab dalam pendidikan, utamanya dalam ajaran Islam. Bahkan sekelas Imam Syafi'i, seorang imam madzhab yang banyak menjadi panutan kaum Muslim di Indonesia, beliau ketika ditanya bagaimana upayanya dalam meraih adab? Maka jawabnya, beliau selalu mengejar adab laksana seorang ibu yang tengah mencari anak satu-satunya yang

---

<sup>1</sup> Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius," *Tadris* 9, no. 1 (Juni 2014): 4, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.397>.

hilang.<sup>2</sup> Bisa kita bayangkan bagaimana perasaan ibu yang kehilangan anak satu-satunya, dan dapat dibayangkan pula sejauh mana keseriusannya dalam mencari. Seperti itulah perumpamaan yang diberikan oleh Imam Syafi'i ketika beliau belajar adab. Kerinduan beliau terhadap adab tidak ada bandingannya dengan apapun.

Karakter, akhlak, ataupun adab sebutannya, tetap saja komponen tersebut yang menduduki ranah paling penting karena menjadi sebab utama kejayaan maupun kehancuran suatu bangsa. Sebagaimana bangsa Arab yang kembali bangkit berkat diutusnya Nabi Muhammad ﷺ atas perintah Allah *ta'ala* dengan misi utama memperbaiki akhlak dan adab manusia. Begitu sebaliknya, sebelum Rasulullah mendapat risalah tersebut, penduduk Arab tergolong bangsa yang tertinggal, walaupun pada dasarnya mereka mempunyai kecerdasan dan kemahiran di berbagai bidang. Jatuhnya bangsa Arab saat itu terjadi hanya akibat satu aspek saja, yakni ketika hilangnya “adab” dalam ruh mereka. Kepandaian dan keahlian penduduk Arab masa itu menjadi tidak ada artinya sama sekali tanpa kehadiran adab. Sedemikian pentingnya persoalan adab tersebut, hingga dapat dikatakan jatuh banggunya sebuah peradaban tergantung pada sejauh apa mereka memahami dan mengamalkan konsep adab dalam kehidupan.

Pada masa kenabian Rasulullah ﷺ, dapat dikatakan saat itulah kesempurnaan ajaran Islam terwujud, dengan berbagai pencapaian yang menunjukkan kejayaan Islam, serta kehidupan manusia zaman itu yang benar-benar mengarah pada tujuan yang jelas. Keadaan tersebut tak lain sebab peran “adab” yang besar sehingga mampu tercipta peradaban yang utuh dan damai. Akan tetapi, selepas masa-masa kejayaan Islam, sejalan dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju dan memberikan banyak dampak positif, di samping itu juga semakin banyak ditemui penyimpangan dan tantangan yang berat. Begitu pula di Indonesia, sebagaimana yang kita semua dapat saksikan mengenai dampak globalisasi yang mengakibatkan perubahan di segala aspek kehidupan. Diungkapkan oleh Zainuddin Syarif, bahwa tantangan terbesar saat ini lagi-lagi terletak pada krisis spiritual, pergeseran nilai, dan hilangnya adab pada kehidupan manusia, khususnya pada generasi muda.<sup>3</sup> Hal ini terjadi karena kecenderungan manusia saat ini lebih kepada nilai material

---

<sup>2</sup> Adian Husaini dkk, *Pendidikan Berbasis Adab* (Depok: Attaqwa Press Depok, 2016), 16-17.

<sup>3</sup> Zainuddin Syarif, “Konsep Pendidikan *Tengka* (Moral) Menurut K.H. Abd Hamid Bin Istbat (1868-1933) Banyuwangi Pamekasan (Studi Analisis atas Kitab Tarjuman,” *Nuansa* 15, no. 1 (2018): 150 <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1915/1211>.

yang dianggap sumber kebahagiaan satu-satunya. Perkembangan kemampuan rasionalitas manusia juga semakin menjauhkan mereka dari agama.

Persoalan adab seakan tak ada hentinya muncul ke permukaan. Rifki Afandi menyebutkan bahwa Indonesia mengalami krisis multi dimensi. Salah satunya permasalahan yang terkait penyimpangan moral seperti seks bebas, tawuran pelajar, aksi kebut-kebutan, penggunaan narkoba, minum minuman keras, berjudi, kasus korupsi di kalangan terpelajar, perampokan, bom bunuh diri, dan masih banyak lagi.<sup>4</sup> Di lingkungan sekolah pun banyak kita temukan persoalan adab yang buruk, seperti siswa yang berkata dengan nada kasar terhadap guru, menghina guru, sengaja bersikap tidak acuh saat guru menjelaskan, berpakaian tidak rapi dan sopan, bahkan tak jarang siswa sampai tega melakukan tindak kekerasan terhadap guru yang menegur tingkahnya itu. Setiap peristiwa semacam itu menampilkan bahwa di lingkungan pendidikan pun mengalami ironi yang sama, yaitu persoalan adab. Mulai dari sekolah-sekolah berbasis umum hingga pesantren yang berbasis ilmu agama. Tak jarang kita melihat sebagian peserta didik terbawa arus media sosial sehingga mereka memiliki adab yang tidak pantas dimiliki oleh seorang muslim.<sup>5</sup>

Tak hanya itu, di masa yang disebut sebagai akhir zaman ini, krisis adab para penuntut ilmu juga terjadi dalam bentuk kesombongan akan ilmu yang dimilikinya. Mereka terlalu fokus menggeluti berbagai keilmuan termasuk ilmu agama hingga melupakan pentingnya mengimbangnya dengan belajar adab. Fenomena ini tak hanya ada pada satu dua orang saja, melainkan sudah banyak ditemui orang yang mapan keilmuannya, menguasai nash Al-Qur'an, hadits, tafsir, tauhid, fiqih, bahkan seorang *hafidz* Qur'an, namun perilakunya pada orang tua, kerabat, tetangga, saudara, teman, orang di sekitarnya termasuk perilaku pada gurunya sendiri telah jauh dari tuntunan ulama' salaf. Keadaan inilah yang menumbuhkan sifat angkuh dan congkak pada diri individu, yang kemudian akan berdampak pada hidupnya ke depan.

Peristiwa yang tidak menyenangkan tersebut tentu menodai citra lembaga pendidikan yang mengemban amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menanamkan akhlak mulia pada seluruh manusia. Bila telah terjadi perbuatan amoral, maka

---

<sup>4</sup> Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogia* 1, no. 1 (Desember): 85, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>.

<sup>5</sup> Muhammad Ichsan Syahrir, "Konsekuensi Penerapan "Kurikulum Adab" bagi Penghafal Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam* 5, no. 2 (Oktober: 2021): 284, <https://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/rais/article/view/453>.

pasti tuding yang diberikan adalah sebab gagalnya pendidikan. Oleh karena itu, hendaknya kita bersegera mengobati penyakit yang telah mengikis moral generasi muda dan masyarakat. Satu-satunya jalan yang mampu memperbaiki kasus ini hanya melalui jalur pendidikan itu sendiri, yakni dengan memperbaiki kualitas pendidikan khususnya pendidikan budi pekerti. Hanya dengan jalan pendidikan, kita mampu membekali individu dengan adab dan pola hidup yang sesuai ajaran Islam. Menyisipkan nilai-nilai adab pada seluruh elemen kurikulum merupakan cara yang efektif untuk mendongkrak adab manusia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tahap pra lapangan, terdapat hal menarik di dalamnya, dimana ditemukan penggunaan “Kurikulum Adab” sebagai kompetensi utama di SMP Binar Sumenep.<sup>6</sup> Penerapan “Kurikulum Adab” disana berangkat dari keresahan para pendiri sekolah tersebut yang memang kritis terhadap dunia pendidikan saat ini yang kurang mampu mendidik budi pekerti anak. Sekolah-sekolah pada umumnya hanya terfokus pada kemampuan akademis siswa saja, hingga mengenyampingkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya yaitu untuk pembentukan karakter anak. Tuntutan di sekolah umumnya juga terlalu membebani anak dengan mata pelajaran yang banyak beserta tugas-tugasnya, sehingga mereka tidak bahagia ketika belajar. Akibatnya, adab terhadap diri sendiri sering mereka abaikan. Sebagian di antara mereka menjadi kurang menghargai diri sendiri, menganggap dirinya tidak berguna, menjadi kurang bersyukur kepada pencapaian diri sendiri, bahkan hingga hilang kepercayaan dirinya ketika ia tak mampu menguasai suatu materi. Hal ini terjadi karena tuntutan orang tua, guru, dan lingkungannya yang hanya menginginkan hasilnya saja tanpa memandang seberapa besar upaya dan prosesnya. Oleh karena itu, pada “Kurikulum Adab” di SMP Binar ini menggunakan term mengokohkan adab yang salah satu tujuannya adalah untuk menguatkan kembali citra diri anak, percaya diri mereka, dan adab pada diri sendiri agar kompetensi yang dimilikinya dapat terpancar secara maksimal.

“Kurikulum Adab” di SMP Binar Sumenep didasarkan pada pemikiran Syed Naquib Al-Attas tentang konsep adabnya yang dikenal dengan “Konsep Ta’dib”. Beliau mengatakan bahwa akar utama terjadinya problem pada umat Islam ialah masalah “loss of adab” atau hilangnya adab. Adian Husaini yang dikutip oleh Martan mengungkapkan makna yang tersirat di balik pernyataan beliau itu ialah jika umat Islam ingin bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan menjadi umat yang hebat, maka pamilah makna adab,

---

<sup>6</sup> Adib Fachruddin, Waka Kurikulum Binar JHS, *Wawancara Langsung* (9 Mei 2023).

terapkanlah konsep adab, dan jadilah manusia yang beradab.<sup>7</sup> Dengan demikian, pada program “Kurikulum Adab” di SMP Binar, disusunlah berbagai agenda penguatan adab agar peserta didik memiliki karakter pribadi muslim yang sesungguhnya. Salah satu agendanya ialah dengan pengkajian kitab *Taysir al-Khallaq* karangan *Hafidz Hasan Al-Mas`udi* yang berisi ringkasan ilmu akhlak yang cocok untuk pelajar pemula karena di dalamnya menggunakan bahasa yang mudah. Dalam kitabnya, beliau menuliskan tentang adab kepada orang tua, adab kepada guru, adab kepada tetangga/masyarakat, adab menghadiri majlis ilmu, adab dalam masjid, dan masih banyak lainnya, yang mana di dalamnya terdapat 31 bab. Kitab ini dibahas dengan pembawaan yang santai namun jelas tujuannya agar anak belajar dengan perasaan bahagia, karena cara ini mampu meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa. Guru Binar JHS yang mengajar kitab ini sembari mencontohkan langsung bagaimana karakter Nabi Muhammad ﷺ agar siswa mampu menyerap dan mengamalkannya dengan baik. Kitab ini disuguhkan tidak hanya untuk disebarkan ilmunya saja, melainkan untuk diamalkan dalam keseharian. Maka dari itu, semua guru di SMP Binar, tidak hanya guru yang mengajar kitab tersebut, mereka berupaya membiasakan praktek adab yang dikemas secara menyenangkan.

Melalui cara-cara yang menyenangkan tentunya sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik khususnya di mata pelajaran kitab *Taysir al-Khallaq*. Masih banyak lagi program yang mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal, misalnya dengan diadakan kegiatan Ta`lim yang melibatkan siswa sebagai pengisi acaranya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengokohkan konsep dan citra diri agar kemudian anak mampu mencapai taraf beradab pada diri sendiri. Ada pula pembiasaan unggah ungguh (tatakrama) dalam keseharian, misalnya dengan membiasakan penggunaan *Bhasa Madhura alos* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi sesuai dengan siapa dia berbicara. Anak juga diajarkan tatakrama berupa gestur yang baik ketika menyikapi suatu keadaan. Masih banyak lagi program penguatan adab yang akan dibahas lebih terperinci dalam penelitian ini, yang mana seluruh agenda tersebut saling bersinergi untuk mencapai pribadi yang utuh dan beradab.

Berdasarkan inovasi pendidikan yang dilakukan seperti yang telah dijelaskan di atas, disertai “Kurikulum Adab” yang terstruktur dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, maka hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dekat bagaimana

---

<sup>7</sup> Martan, “Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (April 2020): 63-64, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1091>.

penerapan “Kurikulum Adab” di SMP Binar Sumenep, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa khususnya di mapel *Taysir al-Khallaq*. Dengan demikian, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi ‘Kurikulum Adab’ dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran *Taysir al-Khallaq* di SMP Binar Kabupaten Sumenep”**. Diharapkan pula studi ini dapat membantu dan mengenalkan penerapan “Kurikulum Adab” agar kemudian bisa diadopsi dan diterapkan di lembaga pendidikan lain hingga mampu mencetak generasi beradab layaknya masa kejayaan Islam dahulu.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi “Kurikulum Adab” dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Taysir al-Khallaq* di SMP Binar Sumenep?
2. Bagaimana peran guru mata pelajaran *Taysir al-Khallaq* dalam menggunakan “Kurikulum Adab” untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Binar Sumenep?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran “Kurikulum Adab” pada mata pelajaran *Taysir al-Khallaq* di SMP Binar Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dengan acuan fokus penelitian di atas, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi “Kurikulum Adab” dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Taysir al-Khallaq* di SMP Binar Sumenep.
2. Mengungkapkan peran guru mata pelajaran *Taysir al-Khallaq* dalam menggunakan “Kurikulum Adab” untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Binar Sumenep.
3. Menjelaskan penilaian pembelajaran “Kurikulum Adab” pada mata pelajaran *Taysir al-Khallaq* di SMP Binar Sumenep.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan hasil kajian ini meninjau dari kegunaan ilmiah/teoritis dan kegunaan sosial/praktek. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kegunaan berikut.

1. Secara Ilmiah/Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman bagi peneliti sendiri guna memperluas khazanah pendidikan Islam. Di samping itu, juga diharap dapat bermanfaat sebagai acuan penelitian berikutnya dan sebagai bahan informasi yang berguna dalam upaya pengembangan keilmuan Islam, khususnya terkait “Kurikulum Adab” dalam meningkatkan hasil belajar para penuntut ilmu. Hasil penelitian ini juga dapat memberi gambaran pengaplikasian pendidikan adab, hingga selanjutnya dapat dijadikan rujukan ketika hendak menggunakan kurikulum yang sama.

## 2. Secara Sosial/Praktek

- a. Mampu memotivasi lembaga pendidikan lainnya untuk mengaplikasikan “Kurikulum Adab”.
- b. Bermanfaat bagi pelaku pendidikan seperti guru, orang tua, murid, dan manusia pada umumnya sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan baik di sekolah, rumah, ataupun masyarakat.
- c. Penelitian ini juga memberi faedah pada peneliti sendiri, yaitu untuk mengembangkan pola berpikir yang kritis dan memperbanyak wawasan di bidang pendidikan terkhusus pendidikan adab.

## E. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Istilah implementasi pada penelitian ini dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan yang berupa tindakan untuk merealisasikan secara riil sebuah kerangka “Kurikulum Adab” yang sebelumnya telah disusun dengan matang.

### 2. “Kurikulum Adab”

“Kurikulum Adab” merupakan seperangkat rencana kurikulum yang berbasis pendidikan adab (ta’dib) yang berisi berbagai piranti kurikulum meliputi tujuan, isi, proses, evaluasi, beserta beragam program pendidikan sebagai usaha untuk menanamkan adab.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar mencakup perubahan pola pikir ataupun tingkah laku ke arah yang lebih baik, dimana hal ini menunjukkan tingkat keberhasilan belajar yang mampu dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran.

### 4. *Taysir al-Khallaq*

*Taysir al-Khallaq* merupakan nama sebuah kitab yang dikarang oleh Hafidz Hasan Al-Mas`udi yang berisikan ringkasan tentang ilmu akhlak, dimana kitab inilah yang

dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran keagamaan di SMP Binar Sumenep yang akan ditempuh oleh peserta didik, dengan tujuan untuk memperkokoh adab mereka.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Untuk memperluas pemahaman peneliti terkait judul yang diangkat, penulis telah menelaah beberapa hasil penelitian para peneliti lain yang dilakukan sebelumnya. Maka pada bagian ini, penulis hendak memaparkan hasil penelitian lain tersebut yang selaras dengan judul penelitian ini, serta memaparkan sisi persamaan dan perbedaannya. Beberapa penelitian yang dimaksud tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Khaninnunajibah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2020 menulis hasil penelitiannya berupa skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Akhlak terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Alam Generasi Rabbani.”<sup>8</sup> Dalam penelitiannya, didapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut menerapkan kurikulum akhlak dengan mengintegrasikannya bersama kurikulum nasional. Tema-tema akhlak dikaitkan dan dipadukan dengan tema nasional. Kurikulum akhlak ini senantiasa memasukkan nilai-nilai akhlak dalam setiap komponen kurikulumnya. Pengaplikasian kurikulum akhlak tersebut dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kemudian dari penerapan kurikulum tersebut, diperoleh hasil pembentukan akhlak siswa meliputi akhlak kepada Allah *ta'ala*, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada alam. Letak persamaan esensi penelitian ini dengan penelitian oleh Khaninnunajibah yaitu sama-sama menilik tentang penerapan “Kurikulum Adab”/akhlak. Kemudian perbedaannya, penelitian Khaninnunajibah memfokuskan objek penelitiannya terhadap pembentukan akhlak siswa, sementara penelitian ini memfokuskan objeknya terhadap peningkatan hasil belajar di mata pelajaran *Taysir al-Khallaq*. Dengan demikian, hasil penelitian nantinya juga akan berbeda dikarenakan objek yang ditelitinya berbeda.
2. Abdul Mudthalib Daud dari IAIN Manado, pada tahun 2015 telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Manado.”<sup>9</sup> Dalam hasil penelitiannya itu, berisi gambaran penggunaan kurikulum pendidikan berbasis

---

<sup>8</sup> Khaninnunajibah, “Implementasi Kurikulum Akhlak terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Alam Generasi Rabbani” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 190-196.

<sup>9</sup> Abdul Mudthalib Daud, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Manado” (Skripsi, IAIN Manado, Manado, 2015), 78-79.



karakter yaitu salah satunya dengan membentuk mindset siswa bahwa ilmu akan dapat diterima dan masuk pada dirinya apabila telah berdoa sebelumnya. Pembiasaan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menyerap ilmu dengan baik. Selain itu, penerapan kurikulum berbasis karakter ini juga dilakukan pendidik dengan menyampaikan materi ajar secara *relax* disertai membiasakan perilaku baik yang dimulai oleh guru agar kemudian diikuti dan dibiasakan pula oleh siswa. Tentunya ketika proses pengimplementasian kurikulum berbasis karakter tersebut, terdapat beberapa hambatan yang terjadi, misalnya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan ada beberapa siswa yang masih belum menerapkan karakter yang diharapkan karena pengaruh pergaulan dan lingkungannya yang kurang mendukung. Maka beliau (peneliti) juga menjelaskan dalam hasil penelitiannya itu beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Abdul Mudthalib Daud yaitu sama-sama mendalami penerapan kurikulum pendidikan berbasis karakter. Namun disini terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan Abdul Mudthalib dengan yang peneliti lakukan. Perbedaannya ialah penelitian ini juga mendalami peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah diimplementasikannya "Kurikulum Adab". Dalam artian, cakupan pembahasan dalam penelitian ini akan lebih luas karena tidak hanya terkait gambaran penerapan "Kurikulum Adab"-nya saja, melainkan juga membahas tentang hasil yang diperoleh siswa setelah diterapkannya kurikulum tersebut.

3. Dewi Masitoh dari IAIN Kediri, pada tahun 2018 melakukan penelitian berupa skripsi yang diberi judul "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Kitab *Taisirul Khallaq* dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Mts Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri Tahun Ajaran 2017/2018."<sup>10</sup> Penelitian tersebut mengungkapkan kondisi akhlak siswa yang mengalami peningkatan setelah mendalami kitab *Taysir al-Khallaq*. Pelaksanaan kurikulum kitab *Taysir al-Khallaq* di sekolah tersebut meliputi perencanaan, materi atau isi pengajaran kurikulum muatan lokal, metode pengajaran, evaluasi. Adapun faktor pendukung dari implementasi kitab *Taysir al-Khallaq* dalam meningkatkan akhlak siswa Mts Hidayatus Sholihin adalah kemampuan guru yang mendukung, adanya bimbingan BTQ, lingkungan madrasah yang berada dalam lingkup pesantren. Adapun faktor penghambatnya yaitu kemampuan siswa yang berbeda-beda. Letak persamaan

---

<sup>10</sup> Dewi Masitoh, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Kitab *Taisirul Khallaq* dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Mts Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri Tahun Ajaran 2017/2018" (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2018), 109-111.

penelitian ini dengan penelitian oleh Dewi Masitoh yakni sama-sama meneliti terkait peningkatan hasil belajar siswa di mata pelajaran kitab *Taysir al-Khallaq*. Perbedaannya yaitu pada kurikulumnya, yang mana di SMP Binar menggunakan “Kurikulum Adab” sebagai kurikulum utamanya, sementara Mts Hidayatus Sholihin menggunakan kitab *Taysir al-Khallaq* yang berisi pendidikan adab dalam kurikulum muatan lokalnya.

4. Uzzaifah dari IAIN Madura, pada tahun 2022 merampungkan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Implementasi Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Tes) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh pada Peserta Didik Kelas 1 MTs Miftahul Ulum Jambringin Proppo Pamekasan.”<sup>11</sup> Hasil dari penelitian tersebut didapat bahwa penggunaan PQRST yang diterapkan di lokus penelitiannya telah mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Dalam penerapan metode PQRST, terdapat beberapa langkah yang dilaksanakan oleh guru Fiqh serta didukung oleh beberapa media pembelajaran yang digunakan. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh menandakan bahwa langkah-langkah penggunaan metode PQRST serta media yang digunakan oleh guru tersebut merupakan pilihan yang tepat dan sesuai. Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan Uzzaifah dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang bagaimana peningkatan hasil belajar siswa. Namun terdapat pula perbedaannya, yaitu penelitian oleh Uzzaifah meneliti pengaruh penggunaan metode PQRST, sementara penelitian ini mengkaji tentang penggunaan “Kurikulum Adab”.

---

<sup>11</sup> Uzzaifah, “Implementasi Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Tes) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh pada Peserta Didik Kelas 1 MTs Miftahul Ulum Jambringin Proppo Pamekasan” (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2022), 62.